

## KECERDASAN EMOSIONAL SEBAGAI SALAH SATU DETERMINAN HASIL BELAJAR ASUHAN KEBIDANAN

Ni Ketut Erawati

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali  
ketut.erawati@undiksha.ac.id

---

### Abstrak

Kompetensi bidan yang utama adalah mampu memberikan asuhan bagi kliennya baik sebagai individu, keluarga dan anggota masyarakat, namun hasil belajar mahasiswa dalam asuhan kebidanan khususnya asuhan komunitas masih lemah, kompleksnya materi pada mata kuliah ini menjadi penyebab rendahnya penguasaan mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara kecerdasan emosional mahasiswa dengan hasil belajar Asuhan Komunitas. Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif dengan rancangan *korelasional* yakni dengan melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Asuhan. Sampel penelitiannya adalah mahasiswa kebidanan semester IV yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0.127 dengan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0.016. Dari hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Asuhan Komunitas pada mahasiswa.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional, Hasil Belajar, Asuhan Komunitas

### Abstract

*The main competence of midwives is being able to provide care for their clients both as individuals, families and community members, but student learning outcomes in midwifery care, especially community care, are still weak, the complexity of the material in this course is the cause of the low mastery of students. The purpose of this study was to see the relationship between students' emotional intelligence and Community Care Learning outcomes. This research is a descriptive study with a correlational design, namely by looking at the relationship between emotional intelligence and learning outcomes. The research sample was the fourth semester midwifery students who were taken by purposive sampling technique. The data obtained were then analyzed by linear regression. The results showed the correlation value ( $r$ ) was 0.127 with the coefficient of determination ( $R^2$ ) was 0.016. From the research findings, it can be concluded that there is a significant relationship between emotional intelligence and Community Care learning outcomes for students.*

**Keywords:** Emotional intelligence, Learning Outcomes, Community Care

---

## I. PENDAHULUAN

Mata kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas merupakan salah satu mata kuliah inti yang termuat dalam kurikulum pembelajaran Mahasiswa Diploma 3 Kebidanan. Sebagai salah satu mata kuliah inti, Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas wajib diikuti dan dikuasai oleh seorang mahasiswa, terlebih lagi ketika mahasiswa tersebut akan praktek di masyarakat, dengan kata lain penguasaan mahasiswa terhadap Materi Asuhan Kebidanan Komunitas akan menentukan kemampuan mahasiswa dalam aplikasinya di masyarakat. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang sangat kompleks dan

terintegrasi dari semua konsep asuhan mulai dari kehamilan, persalinan, nifas, asuhan bayi baru lahir, bayi/ balita serta kesehatan reproduksi. Mata kuliah ini bobot 4 SKS yang diberikan sebanyak 16 kali pertemuan dalam satu semesternya.

Oleh karena pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas merupakan penerapan dari hampir semua ilmu/ konsep asuhan, banyak mahasiswa yang mengeluhkan tentang sulit dan kompleksnya materi ini. Hal ini terlihat ketika dilakukan wawancara pada sepuluh orang mahasiswa yang telah melewati pembelajaran pada mata kuliah ini, sebagian besar, yakni 6 orang (60%) mengeluhkan kompleksnya mata kuliah ini.

Kondisi ini tentu akan berdampak buruk bagi capaian pembelajaran yang tidak dapat dicapai sesuai harapan.

Proses pembelajaran selama ini berlangsung secara klasikal yang cenderung konvensional dengan menggunakan media pembelajaran beragam diantaranya powerpoint slide, poster dan lembar balik. Pengajar dalam hal ini memberikan ceramah dan membuka ruang diskusi sesuai dengan materi yang diberikan berikutan dengan demonstrasi dengan menggunakan media yang tersedia.

Untuk meningkatkan kualitas lulusan, prodi kebidanan telah mengupayakan beberapa usaha perbaikan kualitas pembelajaran salah satunya adalah pelatihan dosen mengenai kurikulum berbasis kompetensi, hanya saja hasil belajar mahasiswa khususnya pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas masih rendah. Salah satu sebab rendahnya kualitas pembelajaran pada mata kuliah tersebut karena dalam proses pembelajarannya masih didominasi oleh model pembelajaran yang memiliki paradigma lama (*teacher centered*), sementara disisi lain kompetensi utama dari mata kuliah ini adalah mahasiswa mampu mengaplikasikan konsep asuhan kebidanan pada tatanan nyata di masyarakat, sehingga konsep yang didapat dalam proses pembelajaran bukanlah semata-mata bersifat menghafal tetapi lebih difokuskan pada aplikasi nyata antara penguasaan konsep (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor) mahasiswa pada tatanan nyata dimasyarakat.

Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah tentunya tidak terlepas dari cara mahasiswa dalam menyikapi suatu permasalahan yang dalam hal ini akan terkait sekali dengan kecakapan emosionalnya dalam menghadapi masalah. Satu hal yang perlu diingat bahwasanya sebagai seorang bidan nantinya tentu akan lebih banyak berhadapan dengan individu/ klien yang sakit, yang butuh pertolongan sehingga dalam konteks ini sangat diperlukan keterampilan sosial menyangkut bagaimana seorang bidan berinteraksi dengan orang lain dengan sabar, ulet dan tekun dalam memecahkan masalah

klien. Dalam hal ini kecakapan emosi mahasiswa akan diukur melalui kecerdasan emosionalnya. Kecerdasan emosional atau dikenal dengan *Emotional Quotient* (EQ) yang didalamnya tercakup kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (mood), berempati serta kemampuan bekerja sama.

Goleman (2001) juga menyatakan kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Dari pendapat diatas dapat disarikan bahwa dalam proses belajar mengajar perhatian terhadap kecerdasan emosi mahasiswa sangat membantu mempercepat pembelajaran mereka. Menurut Wilding dalam Soebyakto (2012) mengatakan kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang sangat penting bagi manusia sebagai salah satu solusi bagi mereka untuk menjadi sukses dengan orang lain. Hal ini karena kecerdasan emosional merupakan *soft skill* yang berkualitas tinggi. Memahami emosi mereka juga dapat membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Dengan kata lain kecerdasan emosional akan turut andil dalam menentukan hasil belajar mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Norila dan Ikhsan (2014) juga memberikan hasil bahwa dengan mengintegrasikan kecerdasan emosional dalam pembelajaran dikelas dapat memberikan dampak yang positif sikap siswa terhadap matematika. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2019) tentang Keterkaitan Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar Mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih baik, dapat menjadi lebih terampil dalam menenangkan dirinya dengan cepat, jarang tertular penyakit sosial, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain dan untuk kerja akademis di perguruan tinggi lebih baik. Bedanya dengan penelitian ini bahwa pada penelitian ini akan dilihat hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar

mahasiswa pada mata kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas. Namun rupanya kecerdasan emosi ini tidak hanya berkaitan dengan akademik saja, penelitian lain yang dilakukan oleh Herlinda (2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif kecerdasan emosional dengan kemampuan bersosialisasi.

Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Respati dalam Budiargo, P (2015) menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Tidak bisa dipungkiri kecerdasan emosional merupakan suatu besaran psikologis yang tidak mudah diubah dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Diperlukan proses pembiasaan yang kontinu untuk mengembangkannya (Dwi Karina, dkk. 2014). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosional akan memberi kontribusi positif yang dapat kita ukur melalui hasil belajar mahasiswa.

## II. LANDASAN TEORI

Adapun teori yang mendasari pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

### A. Landasan Teori Kecerdasan Emosional

#### 1) Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Salovey dan Mayer seperti yang dikutip dalam Shapiro (2003) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan”. Daniel Goleman adalah orang yang mempertajam kembali istilah kecerdasan pribadi dari Gardner, juga menggunakan kecerdasan emosi yang berkaitan dengan penguasaan dalam menangani hubungan sosial, digemari orang disekelilingnya dan menyenangkan. Secara sederhana, Goleman menyatakan bahwa

“ kita memiliki dua otak, dua fikiran dan dua jenis kecerdasan yang berlainan: kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional. Keberhasilan kita dalam kehidupan ditentukan oleh keduanya tidak hanya oleh intelegensi, tetapi kecerdasan emosional yang memegang peranan. Sungguh intelektual tak dapat bekerja dengan sebaik-baiknya tanpa kecerdasan emosional”.

Goleman menyatakan bahwa disamping IQ, setiap individu memiliki kecerdasan emosi, suatu kecerdasan yang dipandang Goleman lebih penting dari IQ. Menurut Goleman Kecerdasan emosi adalah *meta ability*, menentukan seberapa baik seseorang mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dimiliki termasuk intelektual. Kecerdasan emosi menurut Goleman (2001) adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Bagi Goleman, kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual adalah dua kemampuan yang berbeda tetapi saling melengkapi. Begitu banyak kita jumpai siswa yang begitu cerdas disekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, namun bila tidak dapat mengelola emosinya, seperti mudah marah, mudah putus asa, angkuh, maka prestasi tersebut tidak akan banyak bermanfaat untuk dirinya. Ternyata kecerdasan emosional perlu lebih dihargai dan dikembangkan pada siswa sedini mungkin dari tingkat pendidikan usia dini sampai ke perguruan tinggi. Karena hal inilah yang mendasari keterampilan seseorang di tengah masyarakat kelak, sehingga akan membuat seluruh potensinya dapat berkembang secara lebih optimal (Iskandar. 2009). Kecerdasan emosional berarti mengenali kapan merasakan suatu emosi, dapat mengidentifikasi perasaan dan peka terhadap hadirnya emosi-emosi dalam diri orang lain (Gottman. 2003). Menurut Aunurrahman (2016) kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai indikator hasil belajar seseorang. Disini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa.

Satu hal yang membedakan IQ dengan kecerdasan emosi menurut Goleman adalah IQ telah ditetapkan dan tidak berubah oleh bertambahnya usia, sedangkan kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang hidup. Hidup menawarkan peluang demi peluang untuk meningkatkan kecerdasan emosi seseorang. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosi cenderung bertambah, oleh karena tiap individu belajar untuk menyadari suasana hati, menangani emosi – emosi yang menyulitkan secara lebih baik atau pendek kata menjadi individu yang semakin matang, dan mencapai puncaknya pada usia empat puluhan (Goleman. 2001).

2) Dasar Kecakapan Kecerdasan Emosional  
Goleman (2001) melalui bukunya “ *Emotional Intelligence (EQ)* ” mengadaptasi kecerdasan emosi tersebut dengan lima dasar kecakapan emosi meliputi:

1. Kesadaran diri emosional yakni kesadaran diri yang merujuk pada kemampuan untuk mengenali dan mengontrol tindakan dan perasaan sebelum melakukan sesuatu.
2. Pengaturan diri yakni menangani emosi kita sedemikian sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Memotivasi diri sendiri yaitu menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
4. Empati yakni mampu menangkap isyarat-isyarat sosial yang tersembunyi yang menunjukkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain. Seseorang memiliki kepekaan tinggi atas perasaan orang lain maka ia akan dapat mengambil keputusan- keputusan secara mantap dan membentuk kepribadian yang tangguh.
5. Keterampilan sosial yakni menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial;

berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim.

Dengan demikian yang dimaksud kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan mental seseorang meliputi kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, mengelola dan mengekspresikan emosi sendiri, mengenali emosi orang lain dan mampu menerapkan kepekaan emosi tersebut bagi diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.

### III. LANDASAN TEORI HASIL BELAJAR

#### 1) Pengertian Hasil Belajar

Menurut Abdurrahman (dalam Asep Jihad. 2013) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Ada pula yang mengatakan hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Juliah. 2004 dalam Asep Jihad. 2013). Menurut Hamalik (dalam Asep Jihad. 2013) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta apersepsi dan abilitas. Dari beberapa pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

#### 2) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar dapat ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya:

(1) Kecerdasan/ IQ  
Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan hasil belajar. Siswa dengan tingkat inteligensi tinggi lebih berhasil dari siswa dengan tingkat inteligensi rendah. Tetapi bukan berarti siswa dengan inteligensi tinggi pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini dikarenakan belajar merupakan proses yang kompleks dan banyak faktor yang berpengaruh didalamnya, sedangkan inteligensi merupakan salah satu faktor yang

ada didalamnya.

(2) **Bakat**

Bakat juga mempengaruhi hasil belajar seseorang. Sebaiknya siswa tidak terlalu dituntut sama ketuntasan belajarnya akan tetapi memperhatikan bakat siswa yang bervariasi.

(3) **Gaya berpikir**

Secara umum gaya berpikir siswa dapat dibedakan menjadi:

(1) Gaya berpikir linier; tapi bekerja cermat

(2) Gaya berpikir global; banyak ide tetapi tidak bisa bekerja cermat

(4) Gaya kognitif

Karakteristik lain yang dijumpai pada diri siswa adalah gaya kognitifnya yang dapat dibedakan menjadi *Field Dependent* (FD) dan *Field Independent* (FI). Gaya kognitif ini akan membawa variasi pada diri siswa ada yang senang berpikir global, ada yang suka menganalisis, suka mandiri dan ada juga yang suka dibimbing.

(5) Daya adopsi

Adalah kemampuan untuk menerima inovasi yang sifatnya bermanfaatLingkungan keluarga

(6) Kemampuan sosial ekonomi

(7) Kepribadian

Secara umum dapat dibedakan menjadi pribadi ekstrovert dan introvert.

(8) Respon terhadap pembelajaran

Respon siswa terhadap pembelajaran dapat berbeda-beda, ada siswa yang impulsive; begitu ada stimulus siswa akan segera berespon, ada siswa yang reflektif; meskipun telah diberi stimulus yang berulang tetapi responnya lama.

### 3) Ruang Lingkup Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas

Sebenarnya istilah kebidanan komunitas merupakan gabungan dari beberapa istilah yaitu bidan di komunitas, kebidanan, komunitas dan kebidanan komunitas. Dari beberapa istilah tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Iskandar, 2009).

(1) Bidan di komunitas adalah bidan yang bekerja memberikan pelayanan kepada keluarga dan masyarakat di suatu wilayah tertentu

(2) Kebidanan mencakup segala pengetahuan yang dimiliki bidan dalam

bentuk kegiatan pelayanan yang dilakukan dengan tujuan menyelamatkan ibu dan bayi

(3) Komunitas artinya masyarakat terbatas yang mempunyai persamaan nilai, perhatian yang merupakan kelompok khusus dengan batas-batas geografis yang jelas dengan norma dan nilai yang telah melembaga. Misalnya kelompok ibu hamil, ibu nifas, kelompok bayi dan kelompok balita.

(4) Kebidanan komunitas adalah bentuk-bentuk pelayanan kebidanan yang dilakukan diluar bagian atau pelayanan berkelanjutan yang diberikan dirumah sakit dengan menekankan kepada aspek-aspek psikososial budaya yang ada di masyarakat.

Ruang lingkup kebidanan komunitas ini mencakup masalah-masalah kebidanan yang lazim terjadi di masyarakat. Masalah kebidanan di masyarakat merupakan masalah yang kompleks dan perlu peningkatan penanganan secara lintas program, lintas sektor dan lintas disiplin ilmu serta memperbaiki factor sosial budaya tanpa kerjasama dan pemantapan dengan organisasi profesi serta *stake holder* permasalahan tidak akan terselesaikan. Permasalahan kebidanan dimasyarakat diantaranya adalah kematian ibu dan anak, kesehatan reproduksi remaja, aborsi tidak aman, berat bayi lahir rendah, tingkat kesuburan, pertolongan persalinan oleh tenaga non kesehatan, penyakit menular seksual serta perilaku sosial budaya.

## IV. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional, menurut Arikunto (2010) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada. Adapun rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



**Gambar 3.1** Rancangan Penelitian Korelasional

Keterangan :

X = Kecerdasan Emosional (variabel independen)

Y = Hasil Belajar Asuhan (variabel dependen)

Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* artinya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, maka sampel yang diambil adalah 2 kelas dengan distribusi sampel pada masing-masing kelas yaitu satu kelas (Kelas C) berjumlah 21 orang, dan satu kelas lainnya (Kelas D) berjumlah 21 orang. Jadi sampel penelitian ini berjumlah 42 orang. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah hasil belajar Asuhan dan kecerdasan emosional mahasiswa dengan menggunakan teknik pendekatan *crosssectional* dimana data pada masing-masing variable diambil dalam satu kali waktu pada suatu saat. Nilai hasil belajar diukur dengan menggunakan lembar tes dan lembar observasi, sedangkan nilai kecerdasan emosional diukur dengan menggunakan kuesioner kecerdasan emosi yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan melalui uji *conten validity*. Adapun hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Asuhan Komunitas.

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Deskripsi Data Hasil Belajar Asuhan Kebidanan Komunitas**

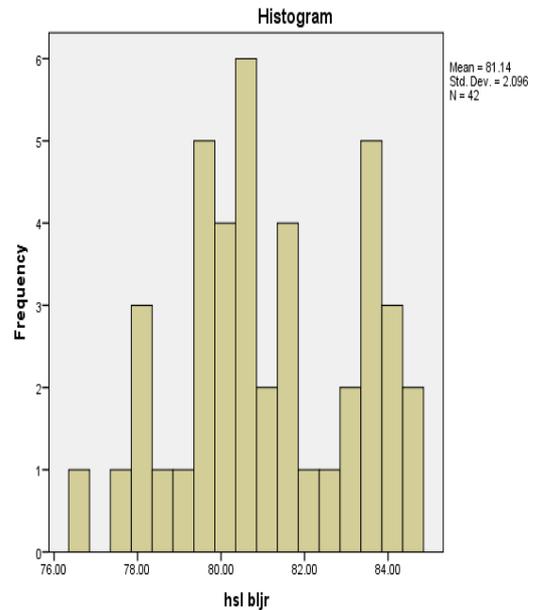
Di bawah ini adalah ringkasan hasil perhitungan distribusi frekuensi data hasil belajar pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran berbasis masalah didapatkan skor rerata ideal ( $M_i$ ) = 80.6 dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) = 1.33, kemudian dijabarkan dalam kriteria normatif dalam 5 tingkatan berdasarkan rata-rata skor ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) sebagai berikut.

**Tabel 1.** Distribusi Hasil Belajar Mahasiswa

No	Kriteria	f	Kualifikasi	(%)
1	> 82.59	12	Sangat tinggi	28.57
2	81.26 - 82.59	8	Tinggi	19.05
3	79.93 - 81.26	10	Cukup	23.81
4	78.60 - 79.93	8	Rendah	19.05
5	< 78.6	4	Sangat rendah	9.52
	Jumlah	42		100

Dengan memperhatikan kerangka teoritik kurve normal di atas, dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai hasil belajar pada mahasiswa termasuk dalam kategori cukup.

Untuk memperjelas data yang disajikan pada tabel 1 dibawah ini adalah gambaran distribusi hasil belajar mahasiswa dengan pembelajaran berbasis masalah.



**Gambar 1.** Histogram Skor Hasil Belajar pada Mahasiswa

**B. Deskripsi Data Kecerdasan Emosional Mahasiswa**

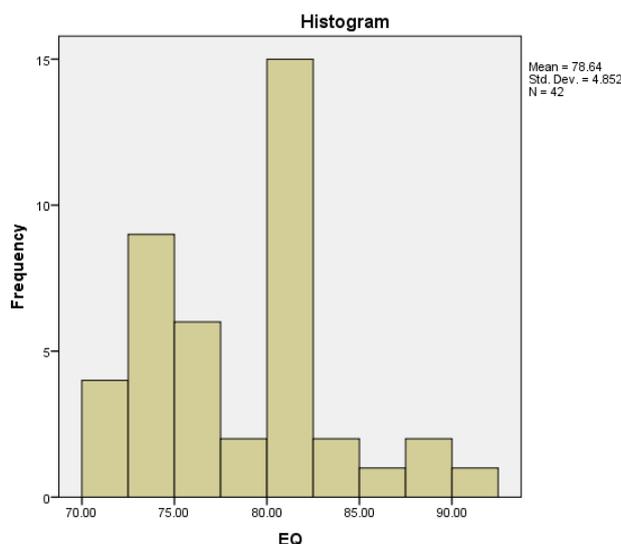
Data kecerdasan emosional didapatkan skor rerata ideal ( $M_i$ ) = 80.9 dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) = 3.33, kemudian dijabarkan dalam kriteria normatif dalam 5 tingkatan berdasarkan rata-rata skor ideal ( $M_i$ ) dan simpangan baku ideal ( $SD_i$ ) sebagai berikut.

**Tabel 2.** Distribusi Nilai Kecerdasan Mahasiswa

No	Kriteria	f	Kualifikasi	(%)
1	> 85.89	3	Sangat tinggi	7.14
2	82.56 - 85.89	5	Tinggi	11.9
3	79.23 - 82.56	15	Cukup	35.71
4	75.90 - 79.23	6	Rendah	14.29
5	< 75.9	13	Sangat rendah	30.95
	Jumlah	42		100

Dengan memperhatikan kerangka teoritik kurve normal di atas, dapat dikatakan bahwa rata-rata nilai kecerdasan mahasiswa adalah dalam kategori cukup.

Untuk memperjelas data yang disajikan pada tabel 2 dibawah ini adalah gambaran distribusi nilai kecerdasan mahasiswa.



Gambar 2. Histogram Nilai Kecerdasan Emosional Mahasiswa

### C. Uji Prasyarat Hipotesis Penelitian

#### D. Uji Normalitas Sebaran Data Hasil Belajar dan Kecerdasan Emosional Mahasiswa

Perhitungan uji normalitas data pada sampel dilakukan juga dengan aplikasi *SPSS 23.0 for windows* dan didapatkan nilai probabilitas pada *Shapiro Wilk* kedua kelompok yaitu sebagai berikut.

Tabel 3. Nilai p hasil uji normalitas dengan Kolmogorof-Smirnov dan Shapiro Wilk

Klp	Nilai Kolmogrof	Nilai Shapiro Wilk	Interpretasi
Y	0.054	0.157	Distribusi normal
X	0.20	0.076	Ditribusi normal

Tabel diatas menunjukkan nilai normalitas untuk kedua kelompok yaitu kelompok hasil belajar dan kelompok kecerdasan emosional lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Persyaratan data disebut normal jika probabilitas atau  $p > 0.05$  pada uji normalitas *Shapiro Wilk*, mengingat jumlah sampel penelitian adalah kurang dari 50 sampel. Oleh karena nilai p pada kedua kelompok data tersebut lebih besar dari p 0.05, maka dapat dikatakan distribusi data hasil belajar

dan kecerdasan emosional mahasiswa adalah normal.

### E. Pengujian Hipotesis Penelitian

Dengan aplikasi *SPSS 23.0 for windows* didapatkan nilai regresi sebagai berikut.

Tabel 4. Nilai R pada Uji Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.127	.016	-.008	2.10496

Hasil diatas menunjukkan bahwa besarnya nilai korelasi (r) adalah sebesar 0.127 dan dapat dijelaskan besarnya prosentase hubungan kecerdasan emosional dengan hasil belajar ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.016. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan kecerdasan emosional dengan hasil belajar Asuhan Komunitas dengan besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar adalah sebesar 1.6%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Banyak penelitian yang menyebutkan adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar mahasiswa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dalam meningkatkan hasil belajar Asuhan Kebidanan Komunitas. Seperti yang diutarakan oleh Goleman, pakar yang dipandang sebagai pengembang teori kecerdasan emosi. Goleman menyatakan bahwa disamping IQ, setiap individu memiliki kecerdasan emosi, suatu kecerdasan yang dipandang Goleman lebih penting dari IQ. Menurut Goleman Kecerdasan emosi adalah *meta ability*, menentukan seberapa baik seseorang mampu menggunakan keterampilan- keterampilan lain manapun yang dimiliki termasuk intelektual.

Pada konteks Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Komunitas mengingat salah satu kompetensi dari mata kuliah ini adalah kemampuan mengaplikasikan teori dan konsep yang telah mereka dapatkan dalam bentuk asuhan kepada masyarakat. Memberikan suatu asuhan dalam bentuk pelayanan kebidanan, bukanlah merupakan sesuatu yang mudah, disamping mahasiswa akan dihadapkan pada rumitnya masalah-masalah dalam lingkup kebidanan yang harus

mereka selesaikan satu persatu dengan memperhatikan situasi emosional dalam diri mereka. Mahasiswa dituntut mampu berpikir matang, mengontrol emosi, memotivasi diri serta membina hubungan intra dan interpersonal. Kemampuan mahasiswa dalam menghadapi masalah tentunya tidak terlepas dari cara mahasiswa dalam menyikapi suatu permasalahan yang dalam hal ini akan terkait sekali dengan kecakapan emosionalnya dalam menghadapi masalah. Terlebih nantinya sebagai seorang bidan tentunya harus memiliki kecakapan emosional yang matang termasuk didalamnya bagaimana ia bisa sabar, ulet dan tekun dalam menghadapi klien sakit yang membutuhkan pertolongan. Perlu dipahami bahwa kecerdasan emosional tidak hanya terbentuk pada saat proses pembelajaran berlangsung tetapi akan terasah dan berkembang terus sepanjang hidupnya.

Hal ini sejalan dengan teorinya Goleman yang menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan aspek penentu seberapa baik seseorang mampu menggunakan keterampilan- keterampilan lain manapun yang dimiliki termasuk intelektual. Meskipun hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan, namun prosentase pengaruh kecerdasan emosi terhadap hasil belajar tergolong kecil yakni 1,6% saja, hal ini memberikan pandangan bahwa kecerdasan emosional bukanlah satu-satunya faktor penentu yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang. Masih banyak faktor lain yang tidak diamati dalam penelitian ini yang turut serta berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang, baik faktor internal maupun faktor eksternal dari mahasiswa. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan, B (2017) yang mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, ternyata didapatkan dari faktor internal yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motivasi. Seperti pendapat Purwanto, N (2017) yang menyatakan bahwa disamping faktor internal, faktor eksternal seperti keluarga dan lingkungan sosial juga mempengaruhi prestasi akademik seseorang. Khususnya mengenai kecerdasan emosional seorang anak, ada beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya (Goleman.2009)

adalah 1) Faktor Keluarga dan 2) Faktor Non Keluarga. Faktor keluarga disini adalah peran orang tua dalam hal ini pola asuh sangat memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan emosional anak. Mengajarkan anak untuk berempati, bisa berbagi dengan orang lain, melatih kedisiplinan akan menjadikan seseorang untuk lebih mampu memahami orang lain. Faktor non keluarga yakni lingkungan sekitar dimana anak tumbuh dan bermain, secara tidak langsung akan memberikan pembelajaran bagi perkembangan mental anak.

Seorang anak memiliki keluarga dengan pola asuh yang berbeda. Hal ini akan berdampak pada kemampuan yang dimiliki oleh anakpun akan berbeda pula. Ada anak yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan prestasi yang baik pula, namun ada juga anak yang prestasi akademiknya baik namun kecerdasan emosionalnya tergolong sedang bahkan rendah. Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwasanya ada faktor lain yang harus diperhatikan pada penelitian ini. Subjek penelitian yang dalam hal ini adalah mahasiswa dengan rata-rata berusia 18 tahun, masih tergolong usia remaja pertengahan, yang secara teori sudah mampu berpikir sistematis dan menganalisis tentang suatu hal. Akibatnya mereka seringkali membentuk nilai mereka sendiri yang mereka anggap benar dan yang baik sehingga hal ini dapat menyebabkan ketimpangan dalam pengendalian emosi yang dapat berpengaruh pada hasil penilaian. Subjek penelitian sebagian besar berada di usia remaja pertengahan dengan rata-rata nilai kecerdasan emosionalnya dalam kategori cukup.

Sejalan dengan teori pembelajaran, terdapat beberapa variable yang mempengaruhi hasil belajar dan salah satunya adalah kematangan emosi; belajar akan lebih baik jika anak sudah matang/ siap, sehingga kemajuan baru untuk mencapai suatu kecakapan tergantung dari kematangan dan belajar (Aunurrahman.2016).

Menurut Aunurrahman (2016) kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai indikator hasil belajar seseorang. Disini dapat kita simpulkan betapa pentingnya kecerdasan emosional dikembangkan pada diri siswa.

Satu hal yang membedakan IQ dengan kecerdasan emosi menurut Goleman adalah IQ telah ditetapkan dan tidak berubah oleh bertambahnya usia, sedangkan kecerdasan emosi dapat meningkat sepanjang hidup. Hidup menawarkan peluang demi peluang untuk meningkatkan kecerdasan emosi seseorang. Sepanjang perjalanan hidup yang normal, kecerdasan emosi cenderung bertambah, oleh karena tiap individu belajar untuk menyadari suasana hati, menangani emosi-emosi yang menyulitkan secara lebih baik atau pendek kata menjadi individu yang semakin matang, dan mencapai puncaknya pada usia empat puluhan (Goleman. 2001). Olehkarenanya selain faktor emosi, faktor lain dalam pembelajaran juga perlu mendapat perhatian.

## VI. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diperoleh temuan-temuan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan kerangka teoritik kurve normal pada skala lima ditemukan bahwa rata-rata hasil belajar Asuhan Kebidanan Komunitas mahasiswa termasuk dalam kategori cukup.
- 2) Berdasarkan kerangka teoritik kurve normal pada skala lima ditemukan bahwa skor rata-rata kecerdasan emosional mahasiswa termasuk dalam kategori cukup.
- 3) Dari hasil pengujian hipotesis, dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar Asuhan Komunitas pada mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman.2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan Kesepuluh. Alfabeta. Bandung
- Arikunto Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Edisi revisi VI. Jakarta. Rineka Cipta
- Budiargo P, Achmad Sopyan. 2015. Analisis Konsep Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada *Brain Based Learning* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional. *Unnes Journal Of Mathematic Education Research Vol.5 No.1 Tahun 2015. E-ISSN 2562-4507.p-ISSN 2252-6455*
- Dwi Karina,dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kecerdasan Emosional Siswa SMP. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA Vol.4 Tahun 2014*
- Goleman Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono Widodo. *Working with Emotional Intelligence*.PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Gottman, DeClaire.2003.*Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*.Alih Bahasa T.Hermaya. *The Heart of Parenting*.Jakarta
- Herlinda Deska, dkk.2018. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kemampuan Bersosialisasi Siswa di Lingkungan Sekolah Kelas VII SMP Negeri 3 Mukomuko. *Consilia Jurnal Ilmiah BK. p-ISSN 2599-1221 e-ISSN 2620-5343 (Online). Volume 1 No 3 2018 : hal 50-58*
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Gaung Persada Press. Jakarta
- Jihad Asep dan Abdul Haris.2013. *Evaluasi Pembelajaran*.Multi Pressindo. Jogjakarta
- Junaedi Dani Indra. 2019. Keterkaitan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa. *Jurnal Kecerdasan Emosi terhadap Prestasi. November 2019*
- Kurniawan, Budi.dkk. 2017. Studi Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Pada Mata pelajaran Teknik Listrik Dasar Otomotif. *Journal of Mechanical Engineering Education. Vol.4. No 2 Desember 2017*
- Norila dan Ikhsan.2014. The Effects of Integrating Emotional Intelligence on Students Attitudes Toward Mathematics. *International Journal of Asian Social Science. Vol.4 No.9.Hal. 966-976*
- Purwanto, Ngalm. 2017. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-28. Bandung
- Shapiro Lawrence. 2003. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Alih Bahasa Alex Tri Kantjono.*How To Raise*

*A Child With A High EQ.*1997.PT

Gramedia. Jakarta

Soebyakto. 2012. An Empirical Testing of Intelligence Emotional and Spiritual Quotients Quality of Manager using

Structural Equation Modeling.

*International Journal of Independent Research And Studies. Vol.1.No.1. Hal. 1-12*